

Suwardi Endraswara

# Mistik Kejawen

Sinkretisme, Simbolisme  
dan Sufisme  
dalam Budaya Spiritual Jawa



**MISTIK KEJAWEN**  
*Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme*  
*dalam Budaya Spiritual Jawa*

oleh:  
Suwardi Endraswara

hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting:  
D. Soesetro

Perancang sampul:  
Heitamy el Jadid,  
Udhien Khoirudien

Tata letak:  
Dyah R. Harjanti

Diterbitkan oleh:  
**Penerbit NARASI**  
Jl. Irian Jaya D - 24 Perum Nogotirto II  
Yogyakarta - 55292  
Telp. (0274) 7103084/Faks. (0274) 620879

**ISBN 979-97564-2-1**

Cetakan Pertama, Mei 2003  
Cetakan Kedua, November 2003  
Cetakan Ketiga, Juli 2004  
Cetakan Keempat (edisi revisi), Juni 2006

# Daftar Isi

## **Percikan Pawening ..... ix**

### *Bagian Satu*

## **Berkenalan dengan Mistik dan Kejawen ..... 1**

**A. Asal-Usul Kejawen ..... 1**

**B. Karakteristik Kehidupan Kejawen ..... 8**

**C. Mistik Kejawen Jaman Kabuyutan ..... 14**

### *Bagian Dua*

## **Eksistensi Mistik Kejawen ..... 17**

**A. Teror Mental Mistik Kejawen ..... 17**

**B. Paguyuban Mistik Kejawen  
dan Ajaran Kesempurnaan ..... 21**

**C. Religiusitas Penganut Mistik Kejawen ..... 24**

**D. Mistik Kejawen: Antara Ilmu dan Ngelmu ..... 32**

### *Bagian Tiga*

## **Mistik Kejawen: Kebatinan dan Pandangan Hidup Jawa ..... 38**

**A. Titik Temu: Mistik, Kebatinan, dan Kepercayaan ..... 38**

**B. Mistik Kejawen dan Falsafah Hidup Jawa ..... 43**

### *Bagian Empat*

## **Mistik Kejawen dan Kosmologi Jawa ..... 54**

**A. Keblat Papat Lima Pancer ..... 54**

**B. Sunyaruri: Panteisme dan Monisme ..... 60**

**C. Jagad Gedhe dan Jagad Cilik ..... 64**

**D. Isbat Mistik Kejawen ..... 69**

<i>Bagian Lima</i>	
<b>Mistik Kejawen: Agama Jawa, Sinkretisme, dan Tasawuf .....</b>	<b>73</b>
A. Mistik Kejawen sebagai Agama Jawa .....	73
B. Tantularisme dan Sinkretisme dalam Mistik Kejawen ..	76
C. Titik Temu Mistik Kejawen dan Tasawuf .....	86

<i>Bagian Enam</i>	
<b>Bentuk-Bentuk Mistik Kejawen .....</b>	<b>92</b>
A. Mistik Wayang .....	92
B. Mistik Sastra dan Gending .....	99
C. Mistik Cermin .....	104
D. Mistik Kebatinan .....	107
E. Mistik Magis .....	111

<i>Bagian Tujuh</i>	
<b>Tokoh Mistik Kejawen: Ajaran Keras dan Lembut .....</b>	<b>115</b>
A. Teka-Teki Mistik Syekh Siti Jenar .....	115
B. Ki Ageng Soerjamentaram: Bercermin Diri .....	122
C. Syekh Amongraga: Dari Dendam Menuju Makrifat ...	125
D. Sunan Kalijaga: Perpaduan Mistik Islam Kejawen ....	129

<i>Bagian Delapan</i>	
<b>Teori dan Tata Cara Mistik Kejawen .....</b>	<b>135</b>
A. Teori Mistik Kejawen .....	135
B. Jalan dan Tata Cara Mistik .....	142

<i>Bagian Sembilan</i>	
<b>Pengalaman Mistik Kejawen .....</b>	<b>156</b>
A. Penghayatan Mistik: Martabat Tujuh .....	156
B. Tahap Pengalaman Mistik Kejawen .....	160
C. Pengalaman Mistik: Kesempurnaan Hidup .....	163

<i>Bagian Sepuluh</i>	
<b>Psikologi Mistik Kejawen .....</b>	<b>179</b>
A. Mawas Diri .....	179
B. Menemukan Rasa Sejati .....	183
C. Rasa Sadar Kosmis .....	188
D. Sasmita Gaib dan Pengembaraan Suksma .....	191

<i>Bagian Sebelas</i>	
<b>Mistik Kejawaen Modern</b> .....	199
A. Inovasi Mistik Kejawaen .....	199
B. Prosesi Mistik Kejawaen Modern .....	204
C. Interpretasi Mitos Baru .....	212

<i>Bagian Duabelas</i>	
<b>Symbolisme Mistik Kejawaen</b> .....	219
A. Ke Arah Interpretasi Simbol .....	219
B. Symbolisme Teks dan Tari Spiritual .....	223
C. Makna Simbolik Sesaji Ritual .....	247

<i>Bagian Tigabelas</i>	
<b>Ajaran Luhur Mistik Kejawaen</b> .....	256
A. Wejangan Mistik: Guru-Murid .....	256
B. Intisari Wejangan Mistik kejawaen .....	259
C. Menuju Suwung: Pulung, Wahyu, dan Ndaru .....	268

<i>Bagian Empatbelas</i>	
<b>Nilai dan Fungsi Mistik Kejawaen</b> .....	272
A. Mendambakan Keselamatan Hidup .....	272
B. Ajang Silaturahmi dan Psikoterapi .....	275
C. Kesadaran Kodrat dan Wiradat .....	282
D. Menyadarkan Hakikat Hidup .....	284

<i>Bagian Limabelas</i>	
<b>Mistik Kejawaen Terapan</b> .....	289
A. Mistik Ekonomi Jawa: Pelarisan dan Pesugihan .....	287
B. Mistisisme Politik .....	291

<b>Daftar Pustaka</b> .....	299
<b>Biodata Penulis</b> .....	305



# PERCIKAN PAWENING

Ketika penerbit menghubungi, bahwa edisi pertama habis, dan segera akan disusul edisi kedua, spontan saya bersyukur. Saya tidak mengira kalau buku semacam ini memang sedang didambakan pembaca. Tidak menduga pula, kalau masih banyak pemerhati mistik kejawen yang setia. Ini artinya, bahwa kehidupan mistik kejawen memang patut mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak.

Saya juga merasa bangga, karena buku ini banyak dibaca berbagai kalangan. Buktinya, lebih dari 20 telepon dan SMS, serta tiga surat yang sempat dilayangkan pada penulis — berkat membaca buku edisi pertama. Berbagai pertanyaan bertubi-tubi, harapan mengalir, dan sentuhan kritis pun hadir. Apalagi, setelah penerbit bekerjasama dengan radio Bikima, mengadakan *launching* buku ini — pembaca terus memburu. Berarti, fenomena yang terang ini, sekaligus meruntuhkan tesis teman-teman — bahwa dunia mistik kejawen akan segera habis riwayatnya, berganti dengan pola pikir modern.

Kondisi demikian, cukup meyakinkan bahwa masyarakat kita, sesungguhnya masih dan akan terus menemukan jati diri kita masing-masing. Lewat pergulatan mistik kejawen, asalkan sungguh-sungguh dilaksanakan, saya yakin semua harapan spiritual itu akan ditemukan.

Karena itu, telah selayaknya saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang memiliki perhatian khusus pada buku ini, seperti: Irwan/Supardi (Malang), Jafar (Bogor), Lukman (Jakarta), Udiyono (Magelang), Basuki (Jakarta), Ari (Universitas Pelita Harapan Tangerang), Koko (UGM), Iman Wahyudi Baywatmaja (Jombang), Bambang (Malang), Cahya (Yogya), Mardi (Purbalingga), dan masih banyak lagi. Seluruh teman yang kontak dan mengirim surat, nomor HP ada pada penulis.

Yang menarik, dari para simpatisan mistik kejawen di atas, ada yang menanyakan beberapa paguyuban mistik di Jakarta dan di Malang. Ada pula yang disertai pertanyaan, kepada siapa kalau di kota-kota besar itu harus berguru mistik. Karena, mereka itu merasa masih *buneg* (tak jelas pikiran), harus mencari jati diri, dan melalui mistik dia diharapkan ada *pepadhang* (penerangan hati). Ada lagi yang sengaja menanyakan buku-buku mistik, seperti *Serat Gatholoco* dan beberapa teori mistik. Tentu penulis harus mengucapkan salut dan yang lebih penting lagi, di antara mereka ada yang bernama Cahya dari Surakarsan Yogyakarta, sms: 21-9-03, jam 11.05 sempat mengoreksi buku saya hal 17 alinea 3 brs 13, di situ tertulis *Hardjosa-putro* yg benar *Hardjosapuro*, bisa dicek di Sanggar *Sapta Dharma* Surakarsan. Begitu pula, Mas Mardi, mengoreksi hal 51 tentang tiga alam *endra loka*, *endra loka*, dan *jana loka*. Yang benar, *endra loka* harus diganti *giri loka*. Terima kasih atas kejelian para pembaca, melalui tulisan ini berarti kesalahan telah saya koreksi.

Kepada *pepundhen*, Dr. Soehardi MA, dosen Antropologi Budaya UGM, yang telah banyak memberikan serpihan arahan terhadap buku ini, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Dengan dorongan keras,



kebangunan rasa, dan *dhawuh-dhawuh* yang hangat dia juga telah menumbuhkan getaran hati dan selalu menyatakan: “*ungkapkan yang menjadi babon mistik kejawen*”. Tidak bisa saya lupakan pula, melalui dialog kritis, penuh humor, dengan Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA, telah memberi nuansa tulisan ini semakin memiliki ruh kultural. Begitu pula dari tegur sapa kultural Prof. Dr. Kodiran, MA dan Dr. PM. Laksono MA telah membuka wacana dan bobot tulisan ini. Dan, dorongan Prof. Dr. Damardjati Supajar, rektor Universitas Jagad Raya, tampak telah mewarnai buku ini menjadi sebuah kaca bening.

Tulisan ini, telah melalui pengendapan dan perjalanan panjang. Antara sadar dan tidak, ternyata gagasan ini juga merupakan refleksi dari suatu perjuangan akademik yang sangat kontemplatif. Dengan menepis anggapan memasuki dunia mistik harus penuh ketakutan, saya mencoba menggunakan juga *osik batin*, ternyata sempat melahirkan sebuah kenikmatan natural yang sulit saya bayangkan. Maka, harus saya sampaikan bahwa buku ini, bukan semata-mata rangkuman tesis. Saya telah berupaya mengemas, memberi pemanis dan aroma di sana-sini. Bahkan pembabatan berbagai istilah teknis dalam tesis yang membosankan, harus saya lakukan guna menghindari monotonisasi. Saya telah berupaya sekuat akal untuk menggunting, melipat, mengurai, dan mengupas sejumlah hal agar menjadi sebuah sajian “snack” lezat dalam buku ini.

Masa penulisan yang penuh rintihan, tetap tidak meruntuhkan pesan ini. Begitu pula revisi naskah yang harus menafsirkan berulang-ulang dari *reader*, tak akan mematahkan semangat saya. Dari tantangan dan sejum-

lah gamitan itu, saya justru ingin memberikan paparan tentang dunia mistik yang sering dianggap misteri, eksklusif, dan sulit terjamah. Saya ingin meyakinkan, bahwa di balik dunia mistik ada sesuatu yang manis dan penuh rasa.

Tentu, belum semua hal dapat terungkap melalui buku ini – karena memang banyak hal pula yang masih perlu menjadi “PR” siapa saja. Mistik adalah mistik, yang tetap penuh sejuta makna yang harus dikejar. Sedikitnya melalui buku ini, saya berharap, membuka mata hati pembaca untuk bersahaja pula terhadap belahan dunia mistik. Saya sadar, betapa banyak sahabat karib yang selalu menghantui dan menakut-nakuti kalau saya ingin memasuki hutan belantara mistik kejawen. Pasalnya, sosok kehidupan mistik dikatakan sangat minir, sulit didekati, sulit dipahami, dan lain-lain. Mistik kejawen adalah fenomena hidup yang rahasia, tertutup, sulit dijamah, sulit dimengerti, dan seterusnya. Namun saya tetap bersikeras, ingin masuk dalam wilayah yang tergolong penuh rintangan itu.

Dengan bekal tekad dan kesadaran, lalu tumbuh semangat dan keberanian untuk membuka misteri mistik kejawen. Memang bayangan awal saya, memasuki dunia yang satu ini, seperti melewati lorong-lorong kehidupan yang penuh kegelapan. Dunia mistik, saya bayangkan sebagai dunia imajiner yang sulit saya kenali, sulit saya jamah, dan saya hayati. Ternyata, tidak demikian halnya, dunia mistik adalah bagian dari belahan hidup kita juga. Semua kekacauan batin akhirnya dapat saya tumpas. Saya merasa bahagia dapat melaju (menuju) semakin-semak mistik yang penuh keindahan. Dunia mistik kejawen ternyata sebuah wacana kultural yang tidak beku

tetapi tetap cair. Dunia mistik kejawen bukan pula dunia yang keras, namun penuh seni dan kelembutan.

Tentu juga bukan suatu hal yang mustahil kalau serpihan-serpihan mistis yang saya rangkai dalam tulisan ini, merupakan proses interaksi *rasa pangrasa* antara saya dengan para pelaku mistik kejawen. Mereka yang tidak bijaksana kalau saya sebut satu per satu, ternyata telah banyak menyumbangkan pikiran dan gagasan. Dengan kesabaran, kesetiaan, dan kemesraan mereka telah menyediakan waktu dan tenaga untuk memberikan penjelasan berharga. Hati mereka sakan-akan terbuka luas, celah-celah nadi merasa gembira dan akhirnya mau memberikan keterangan yang cukup jelas. Meskipun satu dua ada aspek-aspek ada yang masih rahasia (*sinengker*), namun saya telah ditengarai melalui sinyal-sinyal spiritual yang harus saya selami.

Akhirnya, saya juga membuka tegur sapa dan wacana kritis apa pun jika dalam buku ini ada hal yang patut didiskusikan. Paling tidak akan mengusik pikiran saya untuk selalu belajar bahwa tak ada yang sempurna di hadapan kita ini. Begitulah beberapa pusaran mata hati saya yang tidak saya basa-basikan. Selamat menghayati.

Yogyakarta, Oktober 2003

Penulis



## Bagian Satu

# Berkenalan dengan Mistik dan Kejawen

### A. Asal-Usul Kejawen

#### 1. Kosmogoni Kejawen

Asal-usul kejawen, sebenarnya bermula dari dua tokoh misteri, yaitu Sri dan Sadono. Sri sebenarnya penjelmaan Dewi Laksmi, isteri Wisnu dan Sadono adalah penjelmaan Wisnu itu sendiri (Hadiwijono, 1983: 21). Itulah sebabnya, kalau ada anggapan bahwa Sri dan Sadono adalah kakak-beradik, kebenarannya tergantung dari mana kita meninjau. Dalam kaitan ini, sesungguhnya Sri dan Sadono adalah suami-isteri yang menjadi cikal-bakal kejawen. Maka, dalam berbagai ritual mistik kejawen, keduanya selalu mendapat tempat khusus. Dewi Sri dipercaya sebagai dewa padi, dewa kesuburan.

Dewi Sri dan Wisnu, menurut *Tantu Panggelaran* memang pernah diminta turun ke arcapada untuk menjadi nenek moyang di Jawa. Dari sumber ini, akan mene-

guhkan sementara bahwa nenek moyang Jawa memang dewa. Berarti kaum kejawen sebenarnya berasal dari keturunan orang yang tinggi tingkat sosial dan budayanya. Selanjutnya, Dewi Sri dianggap menjelma ke dalam diri tokoh Putri Daha bernama Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana, sedangkan Sadono menjadi Raden Panji. Keduanya pernah berpisah namun akhirnya berjumpa kembali.

Menurut beberapa sumber, pertemuan Sri dan Sadono atau Panji dan Sekartaji terjadi di Gunung Tidar, Magelang. Tempat itu kemudian oleh Sadono dan Sri diberi *tetenger* (tanda), dengan menancapkan paku tanah Jawa. Hal ini sekaligus untuk mengokohkan Tanah Jawa yang sedang goncang. Sejak itu Tanah Jawa tenang kembali. Paku tersebut kelak dinamakan Pakubuwana (paku bumi). Pakubuwana inilah yang menyebabkan orang Jawa tenang, sehingga keturunan Sadono dan Sri menjadi banyak. Hanya saja, keturunan mereka ada yang baik dan yang buruk. Maka, Batara Guru segera menyuruh Semar dan Togog ke Gunung Tidar. Semar diminta mengasuh keturunan Sadono-Sri yang baik-baik dan Togog mengikuti yang angkara murka.

Togog dan Semar pun akhirnya menurut perintah itu, karena merasa bahwa Batara Guru sebagai rajanya. Baik Togog maupun Semar dianggap telah kalah dalam perlombaan *nguntal* (menelan) gunung. Ketika lomba dimulai, Togog mendapat giliran pertama untuk menelan gunung. Gunung itu tidak dapat masuk ke mulut Togog, tetapi Togog memaksakannya. Akibatnya, mulut Togog menjadi sangat lebar. Sedangkan Semar dapat menelan gunung, tetapi gunung itu tidak dapat keluar dari tubuhnya, sehingga menyebabkan bokong Semar

menjadi besar. Kelak, gunung yang ada di dalam perut Semar, berfungsi sebagai senjatanya. Semar terkenal dengan kentutnya yang sangat bau (busuk), sebagai senjata yang mematikan. Dalam perlombaan menelan gunung, hanya Batara Guru yang sukses. Batara Guru kuat menelan gunung dan akhirnya berhak menjadi raja di Kahyangan. Namun, dia juga tak bisa mengeluarkan gunung dari perutnya, bahkan tiba-tiba tangannya bertambah dua, menjadi empat.

Dari kisah-kisah mistis demikian, menggambarkan bahwa sejak semula masyarakat kejawaan memang banyak berkenalan dengan mistik. Paham mistik telah mengitari hidup mereka. Paham mistik Sri dan Sadono, selanjutnya dalam tradisi kejawaan dipuja menjadi sebuah patung kecil bernama Loro Blonyo. Patung yang senantiasa diletakkan di *senthong* (kamar) tengah ini, selalu menjadi pajangan pada saat ada pesta pernikahan. Patung tersebut, juga diwujudkan dalam tarian menyambut pengantin, yaitu tari *Karonsih*. Artinya, menyatunya dua tubuh laki-laki-perempuan yang penuh *sih* (cinta suci). Tarian ini melambangkan pertemuan Dewi Sekartaji dengan Raden Panji.

Ajaran kuna yang selalu menjadi pedoman dan dikaitkan dengan Sri-Sadono adalah falsafah Ajisaka. Ada kepercayaan bahwa dari Ajisaka ini lahirlah aksara Jawa. Falsafah Ajisaka sarat dengan liku-liku mistik kejawaan. Ajisaka, berasal dari kata *Aji* (raja, yang dihormati, dipuja, dan disembah) dan *Saka* artinya tiang atau cabang. Ajisaka berarti tiang penyangga yang memperkokoh diri manusia, yaitu religiusitas. Religiusitas Jawa tak lain adalah mistik kejawaan. Mistik kejawaan adalah *saka guru* (empat tiang penyangga) kehidupan kejawaan. Karena

itu, jika kejawen tanpa mistik, maka pudar pula kejawen tersebut. Kejawen dan mistik telah menyatu, menjadi sebuah ekspresi religi mistik kejawen.

Paham kejawen, sejak Sri dan Sadono memang dianggap masih mencerminkan kebodohan. Baru sejak Ajisaka datang ke Jawa, masyarakat kejawen merasa berilmu. Dialah yang dianggap sebagai penyangga keilmuan Jawa. Dialah yang mengajarkan kejawaan *deles* (asli). Maka, dalam kisah tersebut Ajisaka akan mengalahkan Dewata Cengkar, seorang raja pemakan manusia (kanibal). Dewata Cengkar merupakan lambang masyarakat Jawa tempo dulu yang masih barbar. Sebelum Ajisaka *angajawa* (ke Jawa) masyarakat Jawa belum ber peradaban. Itulah sebabnya Dewata Cengkar harus terkalahkan. Dewata adalah simbol kekuatan baik dan Cengkar adalah simbol keburukan (gersang). Berarti, Dewata Cengkar adalah gambaran baik dan buruk yang ada dalam diri manusia. Dengan penyangga mistik kejawen manusia akan menyingkirkan keburukan dan bertindak baik.

Dewata Cengkar kenyataannya tidak sirna, hanya terlempar ke laut dan berubah menjadi buaya putih. Ini merupakan gambaran bahwa dalam tindakan mistik kejawen pun, sering ada yang menyimpang ke arah ilmu hitam. Ajaran yang sebenarnya putih itu, sering berbahaya ketika berubah menjadi hitam. Itulah sebabnya, kontradiksi hitam-putih dalam ajaran mistik kejawen tak akan hilang sama sekali, akan selalu ada sejauh manusia itu memerlukannya.

Dalam kisah tersebut, digambarkan Ajisaka berasal dari Pulau Majeti. Pulau Majeti adalah gambaran badan *wadag* (kasar) manusia. Ini lukisan alam semesta



yang serba mudah rusak, di tempat ini akan selalu dihuni oleh abdi bernama Dora dan Sembada (yaitu nafsu jelek dan baik). Peperangan antara yang baik dan yang buruk tersebut akan selalu berkecamuk. Keduanya tak akan ada yang kalah dan menang (*sampyuh*). Dari kisah sugestif ini, ternyata, Ajisaka memang bukan asli *kejawen*. Dia mengajarkan *kejawen* menurut versinya. Maksudnya, ajarannya telah dioplos dengan kultur miliknya. Namun, bagi kaum *kejawen* hal tersebut tak menjadi masalah.

## 2. Mitologi *Kejawen*

Komunitas *kejawen* yang amat kompleks, telah melahirkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan di Jawa. Bahkan, di dalamnya terdapat paguyuban-paguyuban yang selalu membahas alam hidupnya. Paguyuban tersebut lebih bersifat mistis dan didasarkan konsep rukun. Modal dasar dari komunitas ini hanyalah tekad dan persamaan niat untuk *nguri-uri* (memelihara) tradisi leluhur. Masing-masing paguyuban memiliki “jalan hidup” yang khas *kejawen*.

Masing-masing wilayah *kejawen*, juga memiliki “pedoman” khusus yang khas Jawa. Masing-masing wilayah memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah *kejawen*, selalu memiliki mitos-mitos yang diyakini. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Daerah-daerah *kejawen* biasanya masih menjalankan mistik, meskipun kadarnya berbeda-beda. Masing-masing wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan mistik.

Orang Tengger di Jawa Timur memiliki falsafah mistik tersendiri. Masyarakat Tengger meyakini bahwa nama Tengger berasal dari tokoh mistis Rara Anteng dan Joko Seger. Kedua tokoh ini sangat dipuja oleh masyarakat Tengger. Pemujaan dilakukan secara mistis dan menggunakan *slametan*. Orang Banyuwangi menganggap bahwa mitos Minak Jingga dan isterinya Sita sebagai simbol reproduksi (Beatty, 2001: 223-224). Hal ini dapat dirunut dari kata *jingga* (merah) dan *sita* (putih). Warna merah dan putih adalah gambaran sesaji *jenang abang putih* (*bubur nasi yang berwarna merah dan putih*), yaitu representasi asal-usul manusia — berasal dari ibu dan ayah.

Orang Jawa di Banyuwangi juga memiliki legenda tentang terjadinya kota tersebut. Begitu pula wilayah Jember, Pekalongan, Salatiga, Yogyakarta, dan sebagainya memiliki legenda sebagai representasi mitos yang berkembang dalam pemikiran rakyat setempat. Masing-masing mitos dipercayai memiliki *local genius* atau kearifan tradisional yang luar biasa. Biasanya, legenda dan mitos tersebut dijadikan sandaran kehidupan mistik. Atas dasar itu, kehidupan kejawen menjadi sentral mistik.

Masyarakat Ponorogo juga memiliki semboyan mistis. Yakni, “Jangan mengaji di pondok; mengajilah di Ponorogo”. Ponorogo adalah kota di Jawa Timur yang terkenal mistiknya. Ponorogo berasal dari kata *pono* (tahu) dan *rogo* (tubuh). Berarti mengaji di Ponorogo, sesungguhnya merupakan pencarian diri tentang *ngelmu* tubuh. *Ngelmu* tubuh, tak lain adalah ilmu tentang kesempurnaan hidup. Telah disadari, bahwa tubuh kita sesungguhnya “kotor”, karena itu melalui mistik keja-

wen, manusia akan berupaya membersihkan tubuh tersebut.

Begitu pula wilayah Yogyakarta yang sampai saat ini mempercayai Ratu Kidul sebagai representasi kehidupan mistik Panembahan Senapati. Mitos ini telah meluas dan mewarnai segala perilaku hidup kejawen. Dengan kata lain, masyarakat kejawen memang tidak akan lepas dari aspek-aspek adikodrati yang perlu diperhatikan. Kekuatan adikodrati tersebut diyakini sungguh-sungguh, karena akan membantu laku mistik.

Mitologi Jawa demikian akan mengantarkan tindakan batin masyarakat kejawen. Melalui tindakan batiniah tersebut mereka akan menguasai *ngelmu kasidan jati*. Artinya, ilmu yang menjadi tuntunan hidup-mati yang sempurna. Tradisi kehidupan kejawen biasanya landasan hidupnya bersifat teosofis. Teosofi adalah sebuah ajaran yang mengakui hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, didasarkan atas pendalaman batin. Kebijakan hidup selalu dilandasi oleh kekuatan batin yang ingin menyatu kepada Tuhan. Manusia merasa rindu kepada Tuhan terus-menerus, ingin mendekat, dan menyatu melalui kontak batin. Batin berasal dari kata *bathiniyah*, artinya dari dalam. Dari dalam diri manusia Jawa, selalu berhembus aspek *ora ilok* (dilarang, tidak pantas) dan *kuwalat* (terkena akibat jelek) sebagai kontrol tindakan secara mistik. Maksudnya, dalam menjalankan aktivitas hidup, banyak hal-hal yang *ora ilok* dengan maksud agar lebih berhati-hati dan santun. Adapun *kuwalat* adalah tindakan preventif yang dipengaruhi oleh rasa "takut" agar manusia tak melakukan hal-hal jelek.

## **B. Karakteristik Kehidupan Kejawen**

### **1. Sikap *Back to Basic***

Jika Mulder (2001: 2) menyimpulkan bahwa peradaban kejawen hanya berpusar pada budaya mistik Surakarta dan Yogyakarta, tak selamanya benar. Karena, di luar wilayah itu pun masih layak dinamakan wilayah kejawen. Kejawen adalah kategori unik dalam masyarakat Jawa. Disebut unik karena kejawen (*javanism*) ini memiliki tradisi mistik yang berbeda dengan wilayah lain.

Sistem berpikir Jawa, menurut Dawami (2002: 12) suka kepada mitos. Segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya sistem berpikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa. Mereka lebih percaya pada dongeng-dongeng sakral. Sistem berpikir semacam ini telah turun-menurun sampai menjadi *folklor* Jawa. Sistem berpikir mistis sering mempengaruhi pola-pola hidup yang bersandar pada nasib. Nasib ini dalam istilah Jawa dinamakan *kabegjan* (keberuntungan) yang telah disertai usaha. Karena usaha dan nasib juga sering menyatu padu, maka orang Jawa justru sampai pada pemikiran *homologi antropokosmik*. Maksudnya, dalam langkah kehidupannya disesuaikan dengan tata-nan manusia dan dunia sekelilingnya.

Sistem berpikir mistis biasanya terpantul dalam tindakan nyata yang disebut *laku*. Orang Jawa gemar menjalankan *laku* yang identik dengan prihatin. *Laku* juga senada dengan *tirakat* (*ngurang-ngurangi*), yang lebih eksplisit lagi sering dinamakan *tapa brata*. Karena itu, orang Jawa sering menjalankan *tapa ngrowot* (makan yang ti-

dak berbiji), *tapa ngidang* (hanya makan sayuran), *mutih* (hanya makan nasi, tanpa garam maupun lauk-pauk. Berbagai bentuk laku tersebut dilakukan untuk membersihkan diri secara batin.

Dalam menjalani tradisi kejawen demikian, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun-temurun. Orang Jawa juga sering menyebut *leluhur* artinya leluhur yang telah meninggal, tetapi memiliki kharisma tertentu. Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau orang yang telah meninggal tersebut tergolong *wong tuwa* (orangtua) baik dari segi umur maupun ilmunya. Karena itu, sadar atau tidak orang kejawen telah banyak memanfaatkan karya-karya leluhur sebagai pijakan dan pijaran hidupnya. Karya sastra seperti *Babad Tanah Jawa*, *Serat Centhini*, *Mahabharata*, *Serat Wedhatama*, dan sebagainya akan mewarnai riak kehidupan kejawen. Dari karya-karya yang diramu dengan pengalaman batin, muncullah karakteristik kehidupan kejawen. Karakteristik yang paling menonjol ialah tradisi mistik yang dirangkai dengan ritual *slametan*. *Slametan* adalah sebuah ritual yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan hidup.

Di samping itu, kejawen memang bersifat lentur dan akomodatif, sehingga dapat menerima keyakinan lain. Kejawen juga menerima Hindu, Budha, Islam, Kristen, yang dimasak manis dalam paham kaum *abangan*. *Abangan* adalah bagian religiusitas Jawa yang tulen. Mereka mencoba mengafiliasi, mengadopsi, dan terjadi proses hibridanisasi kultur. Akibatnya, kejawen menjadi semakin kompleks dan penuh misteri. Kejawen ini boleh dikatakan bersifat longgar. Kejawen adalah sebuah komunitas atau kolektif.

Kejawen adalah jatidiri Jawa. Seperangkat kejawen yang selalu hadir adalah dunia mistik. Tradisi mistik ini sangat misterius dan kompleks. Di dalamnya banyak tradisi ritual dan sejumlah *petungan* (perhitungan). Ajaran-ajaran kejawen biasanya disebarluaskan melalui tuturan (lisan). Adapun ajaran yang telah dibukukan disebut *primbon*. Budaya *primbon* inilah yang mencari karakteristik kejawen dari masa ke masa. Mereka selalu *back to basic* dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya. Kendati masyarakat Jawa telah maju dan mengenal teknologi modern, dalam hal-hal tertentu ingin selalu kembali ke budaya asli yaitu kejawen.

Yang paling menonjol dalam perilaku kejawen adalah pemakaian sumber-sumber ajaran berupa *Serat Wirid*. Yakni, buku ajaran spiritual yang berasal dari gubahan pujangga agung Jawa. *Serat Wirid* biasanya memuat *ngelmu tuwa* yang ditaati oleh masyarakat kejawen. Tindakan-tindakan spiritual telah diatur di dalam buku itu. Karenanya, mistik kejawen pun sering memanfaatkan *wirid* sebagai pedoman.

Kehidupan kejawen akan mengikuti idealisme tertentu. Idealisme tersebut tercermin dalam sembilan bidang budaya spiritual Jawa, yaitu: (1) *kapribaden*, menghendaki orang Jawa sebagai *satriya pinandhita*; (2) *sosial*, menghendaki watak mistik manjing *ajur ajer, bisa rumangsa* dan bukan *rumangsa bisa*. Maksudnya, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga dapat bertindak hati-hati; (3) *ekonomi*, menghendaki roda ekonomi *gangsar*, artinya berjalan terus; (4) *politik*, menghendaki terciptanya kekuasaan yang *mangku-mengkuhamang-koni*. Maksudnya, dapat menjalankan tugas, mengayomi, dan menyelaraskan dengan keadaan yang

dipimpin; (5) *kagunan*, yaitu seni yang adiluhung; (6) *ngelmu*, menghendaki sikap mumpuni sampai menjadi *nimpuna*, artinya tahu berbagai hal; (7) *ketuhanan*, menghendaki mencapai *kasampurnan* atau kesempurnaan; (8) *filsafat*, menghendaki idealisme *bener pener*, artinya benar dan tepat; (9) *mistik*, menghendaki sampai tingkat *ngraga suksma*.

Jika sembilan bidang tersebut dapat dicapai oleh penganut mistik kejawen, berarti hidup mereka mampu *mbabar jati dhiri*. Maksudnya, hidup yang memang benar-benar mampu menguasai diri sendiri lahir batin. *Mbabar*, berarti mengurai dan memahami diri sendiri. Mereka itu tahu siapa dan akan kemana dirinya. Orang yang demikian dinamakan *pana* (cerdas). Biasanya orang Jawa yang semacam ini memiliki cermin diri yang luar biasa. Mereka memiliki pegangan hidup, yakni mistik kejawen sebagai jalah bercermin diri.

## 2. Berkiblat *Ngelmu Titen*

Ketika berhadapan dengan istilah mistik kejawen, barangkali seseorang akan tersesat dalam pemikiran sempit, yakni mengira sebagai mistik yang dilakukan oleh penganut kejawen. Pemahaman semacam ini pun tak keliru, tetapi mistik kejawen sesungguhnya tak terbatas dilakukan oleh orang Jawa. Mistik kejawen dapat saja dilakukan siapa pun di dunia ini. Hanya saja, pelaku mistik kejawen yang dari Jawa tentu lebih menjiwai jika dibandingkan dengan pelaku lain, meskipun hal inipun tetap relatif.

Mistik boleh dipahami sebagai eksistensi tertinggi, atau lenyapnya segala perbedaan, atau kesatuan mutlak hal ihwal, atau dasar dari segala pengalaman, atau ketia-

daan. Mistik lebih ke arah praktik dibanding hal-hal teoretik. Karenanya ada beberapa pengertian dasar mistik menurut Supadjar (2001: 100) yaitu: (1) mistisisme adalah persoalan praktik, (2) secara keseluruhan mistisisme adalah aktivitas spiritual, (3) jalan dan metode mistisisme adalah cinta, (4) mistisisme menghasilkan pengalaman psikologis yang nyata, (5) mistisisme sejati tak mementingkan diri. Keempat ciri khas mistik ini, merepresentasikan bahwa mistik adalah tindakan luhur. Pengalaman mistik akan tergambar halus, sebagaimana hubungan “sastra dengan gendhing” dalam *Serat Sastra Gendhing*.

Dari batasan mistik tersebut, dapat dikemukakan bahwa mistik kejawen adalah laku spiritual Jawa yang dilandasi oleh cinta dan pengalaman nyata. Jika di sini disebut mistik kejawen, bukan berarti mistik yang saya maksud bersifat sangat primordial, jelas tidak. Mistik kejawen, tak harus disejajarkan dengan mistik Bali, mistik Sunda, mistik Budis dan sebagainya jika istilah terakhir ini ada. Mistik kejawen, hanya sebuah variasi aktivitas mistik saja. Hanya saja, mistik kejawen ada kekhususan jika dibandingkan dengan mistik-mistik yang lain. Mengapa?

Ada tiga alasan mendasar untuk menyatakan mistik kejawen memang spesial. *Pertama*, orang Jawa pernah jadi bangsa jajahan. Karenanya, pengaruh zaman kolonial, entah oleh siapa akan mempengaruhi pola-pola mistik kejawen. Pengaruh-pengaruh keyakinan lain, memang sangat mungkin bercampur manis dalam kemasan mistik kejawen. *Kedua*, secara kebetulan kaum kejawen sendiri memang sangat terbuka. Karena itu, apa saja yang baik sering diterima dengan senang hati, termasuk



di dalamnya pengaruh keyakinan. Atas keterbukaan dan kelenturan itu, mistik kejawen justru lain dari yang lain. *Ketiga*, kaum kejawen juga memiliki tradisi spiritual asli. Tradisi tersebut berupa pemujaan kekuatan adikodrati yang diwujudkan dalam ritual *slametan*. Itulah sebabnya, mistik kejawen menjadi lebih rumit, tetapi tetap terjaga hakikatnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mistik kejawen adalah gejala religi unik. Keunikan mistik kejawen juga terletak pada pemanfaatan *ngelmu titen* yang telah berlangsung turun-temurun. Kehidupan sehari-hari, tubuh, dan lingkungan sekitarnya adalah sumber “kitab” mistik kejawen. Bahkan, “kitab” mistik kejawen adalah hidup itu sendiri. Adapun “hadits” dan jantung pelaksanaan tradisi kejawen menggunakan *slametan*. *Slametan* adalah inti tradisi kejawen, yang menjadi wahana mistik. Melalui *slametan*, ritual mistik mendapatkan jalan lurus menuju sasaran, yaitu Tuhan. *Slametan* menjadi sebuah permohonan simbolik.

*Slametan* adalah manifestasi kultur Jawa asli. Di dalamnya lengkap dengan simbol-simbol sesaji, serta menggunakan mantra-mantra tertentu. Karenanya, *slametan* boleh dikatakan merupakan wujud tindakan ritual dari teks-teks religi terdahulu. Teks-teks Hindu, Budha, Islam, dan bahkan pada saat kejawen masih menganut animisme dan dinamisme – *slametan* menjadi sentral mistik kejawen. Ritual *slametan* dan mistik sulit dilepaskan. Keduanya saling menunjang dan jalin-menjalin merujuk pada budaya spiritual yang hakiki.

Jadi, mistik kejawen sebuah upaya, sebuah “jembatan”, penghantar, dan jalan untuk mendekati kepada Tuhan. Istilah mendekati ini memang ada yang mener-

jemahkan *manunggal* atau menyatu. Maka, mistik kejawen pun ada yang ke arah penyatuan manusia dengan Tuhan. Hanya saja, kaum muhsin memang berpendapat – ketika manusia mendekati kepada Tuhan sehasta, maka Tuhan akan menyongsong hambanya tadi sedepa. Ini merepresentasikan bahwa ada jarak kedekatan manusia dengan Tuhan. Jarak itu oleh kaum mistik kejawen dapat diminimalisasi melalui konsentrasi batin.

### C. Mistik Kejawen Jaman Kabuyutan

Kabuyutan adalah sistem pemerintahan yang eksis pada zaman “*jambejuja*”, dahulu kala. Yakni, ketika Tanah Jawa belum banyak dihuni manusia. Di zaman sebelum orang Jawa mengenal kosmogoni, terjadinya gunung-gunung telah ada mistik kejawen di era Kabuyutan. Kabuyutan adalah wilayah yang belakangan dikenal dengan pembagian *mancapat*. Maksudnya, ada pembagian wilayah struktur Jawa, yaitu di timur bernama Desa Legi, selatan Desa Paing, barat Desa Pon, utara Desa Wage, dan di tengah Desa Kliwon (Negoro, 2001: 58-60).

Desa Kliwon adalah *pancer* yang mengepalai empat desa lain. Di seda Kliwon ini bertahta seorang Buyut. Di sinilah kekuasaan Kabuyutan berjalan. Kehidupan di desa tersebut sangat akrab, dan bersama-sama melakukan puji-puji. Puji-puji adalah model penyembahan manusia kepada adikodrati. Puji-puji dilakukan di Desa Kliwon, atau di balai desa dalam sistem pemerintahan sekarang. Saat itu dilantunkan syair-syair mistik berupa mantra kesaktian. Pada saat puji-puji tersebut, juga dise-

diakan sesaji-sesaji yang berasal dari apa saja yang ada di sekitar desa itu.

Sebelum melakukan puji-puji, terlebih dahulu penduduk Kabuyutan melakukan *sesirik* (mencegah nafsu) dengan cara bertapa. Ada di antara mereka yang bertapa di kali, merendam diri (*tapa kungkum*) atau disebut juga *samadi tirta*. Sedangkan yang melakukan semadi menghadap matahari terbit, dinamakan *samadi surya*. Waktu itu, memang belum ada pedoman mistik yang jelas dan terarah, sehingga pelaku bebas dengan cara dan kapanpun.

Orang yang memimpin puji-puji (*puja brata*) adalah Ki Buyut, seorang kepala Kabuyutan. Dia orang terhormat di wilayah kejawen. Karena itu, orangtua ketika menasihati anaknya sering mengucap, "*Amit-amit karo mbah buyut, mengko kuwalat*". Maksudnya, minta izin dahulu kepada simbah buyut agar tak terkena dosa, kutukan. Namun, dalam ritual puji-puji itu juga ditunjuk seorang sesepuh yang mereka namakan Pandhita Jati-murti. Dia bertugas menguraikan makna mantra dan segala isi puji-puji. Pandhita Jatimurti ini yang akan menuntun dan berceramah dalam ritual mistik kejawen tersebut.

Melalui Pandhita Jatimurti, masyarakat Kabuyutan akan mendapat penerangan hakikat hidup. Pemahaman hakikat hidup dimulai dengan menanamkan paham *gumelaring agesang* (kesejatian hidup). Paham *kejawen* Kabuyutan selalu meletakkan budi sebagai dasar pemikiran yang amat luas. Budi tersebut akan terus ada sampai manusia meninggal. Namun, budi suatu saat bisa kalah oleh jasmani sehingga orang Kabuyutan tak mampu menguasai nafsu. Itulah sebabnya, Pandhita Ja-

timurti mencoba meluruskan pandangan bahwa budi adalah jalan kebenaran hakiki. Melalui budi, manusia akan mencapai kesempurnaan. Budi manusia, akan diolah melalui ritual mistik kejawen agar batin manusia terpancar tenang.

Dalam pandangan kejawen Kabuyutan, budi adalah buah pikiran jernih yang menjadi wahana batin. Budi akan mempengaruhi pancaindera agar bergerak ke jalan lurus. Melalui budi itu, pelaku mistik kejawen yang melakukan puja-puji akan merambah ke dunia metafisika. Dia tanpa pamrih masuk ke dalam ruang sunyi tanpa batas (*suwung*) atau void. Pada saat itulah, manusia akan mencapai keistimewaan, yakni bisa *nayuh* (menaklukkan) kekuatan lain.

## Bagian Dua

# Eksistensi Mistik Kejawen

### A. Teror Mental Mistik Kejawen

Mistik kejawen, sampai detik ini masih dilaksanakan dengan teguh oleh penganutnya. Para penganut mistik kejawen tersebar ke seluruh wilayah Pulau Jawa. Tidak saja di desa-desa, tetapi juga di kota-kota besar tidak sedikit yang masih taat melaksanakan ritual mistik. Tidak tertutup kemungkinan bahwa di luar Jawa, juga ada yang mendukung mistik, khususnya para transmigran yang berasal dari komunitas kejawen. Bahkan, di luar negeri pun, terutama di Belanda dan Suriname, terdapat beberapa paguyuban pemerhati dan penghayat mistik kejawen.

Hal yang menarik lagi, para pendukung setia mistik kejawen adalah tidak terbatas pada komunitas kaum *abangan* dan aliran kepercayaan saja, melainkan juga komunitas yang beragama Islam, Katolik, Kristen, dan

sebagainya. Tidak terbatas pula rakyat kecil, tetapi juga kaum ningrat atau priyayi tetap ada yang setia mendukung mistik kejawen. Karena itu, boleh dikatakan bahwa penganut mistik kejawen pada umumnya terdiri dari beraneka ragam keyakinan dan kedudukan, tanpa membedakan prinsip dan keyakinan satu dengan yang lain. Mereka menyatu padu melalui tali-tali spiritual yang disebut mistik kejawen.

Namun demikian, eksistensi laku yang bernuansa batin tersebut tidak berarti tanpa kendala di sana-sini. Telah disadari bahwa penganut mistik kejawen sedikit demi sedikit memang banyak menerima kritik dan sorotan tajam dari berbagai pihak yang kurang setuju. Bahkan tak jarang mistik kejawen menerima teror mental yang melemahkan. Teror ini menjadi ujian berat bagi pelaku mistik kejawen. Dalam kaitan ini, Jong (1985: 150) pernah mengungkapkan bahwa sikap hidup Jawa yang bersifat mistik kejawen telah terancam identitasnya oleh kegiatan-kegiatan modernisasi yang bersemangat sekularistis. Ancaman identitas ini menurut Hardjowirogo (1989: 98-99) terutama dilakukan oleh generasi muda yang sering menentang dan memperolok-olok sikap hidup Jawa yang masih berbau mistik atau kepercayaan rakyat. Bahkan tidak kalah pedasnya lagi, Herusatoto (1991: 2) juga mengemukakan bahwa di zaman modern yang serba ilmiah, rasional, praktis, pragmatis dan efisien, untuk apa membicarakan hal-hal yang bernada mistik?

Asumsi tersebut memang menyakitkan dan sekaligus menyudutkan keberadaan mistik kejawen. Mungkin mereka yang tidak sejalan atau berseberangan dengan mistik kejawen, menganggap bahwa laku spiritual terse-

but tergolong musyrik. Lebih esktrrem lagi, mereka bisa beranggapan bahwa mistik kejawen termasuk *laku* yang sesat dan kurang berdalil. Anggapan semacam ini, tentu saja oleh pendukung mistik kejawen dianggap keterlalu-  
luan. Namun, Linus Suryadi AG (1993: 10-11) menegaskan bahwa budaya religi komunitas Jawa memang telah mapan seperti halnya ritual mistik tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai isme dan paham baru. Jadi kondisi ritus yang bernuansa asketisme di Jawa masih tetap *survive*, meskipun saat ini masyarakatnya telah mengalami proses modernisasi.

Kedua pendapat yang sekaligus menjadi 'pil pena-war' tersebut memang beralasan, karena sebelumnya Mulder (1985: 131), pernah mengungkapkan bahwa pelaksanaan mistik kejawen khususnya di Yogyakarta masih tetap dipertahankan oleh komunitas pendukungnya. Namun demikian, pelaksanaan mistik kejawen tersebut mulai bergeser, yang semula dilakukan secara individual selanjutnya dilakukan juga secara berjamaah. Orientasi pergeseran Tata cara tradisi ritual termaksud kemungkinan sebagai upaya mencari makna baru, pada dasar-dasar kebudayaan Jawa dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi.

Pendapat terakhir itu memberikan sinyal yang sulit dibantah bahwa di era modernisasi dan globalisasi mistik kejawen masih tetap menjadi idola bagi penganutnya. Pergeseran penampilan mistik, dari wujud tradisional, menuju ke perubahan-perubahan struktur dan pembaharuan adalah wajar. Inovasi mistik kejawen termaksud tentu tidak akan meninggalkan esensinya. Para inovator budaya spiritual yang cenderung mencari celah dan jurus-jurus baru, tentu tetap tidak akan kehilangan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

ajaran para sufi, wali, pujangga terdahulu. Ajaran spiritual tersebut diyakini sebagai pedoman hidup agar kelak mendapatkan kesempurnaan. Misalkan saja, ada di antara paguyuban mistik yang menggunakan sebagian ajaran falsafah *Darmagandul*, *Gatoloco*, *Suluk Residriya*, *Suluk Syekh Tekawardi*, *Serat Hidayat Jati*, dan sebagainya.

Dengan sumber-sumber tersebut, pada akhirnya aktivitas paguyuban mistik kejawen akan menarik apabila dilihat dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu. Bagi yang berkecimpung pada bidang antropologi budaya, mereka dapat menekuni ritual mistik kejawen sebagai salah satu kekayaan budaya. Bagi yang berkecimpung pada bidang agama, dapat mempelajari aneka ajaran dan akulturasi ajaran agama dengan budaya spiritual. Begitu pula para pemerhati sastra, juga dapat menekankan pada aspek sumber-sumber referensi ajaran mistik kejawen. Dengan demikian, ritual paguyuban mistik kejawen menjadi sebuah aktivitas budaya yang kompleks dan penuh makna.

### **C. Religiusitas Penganut Mistik Kejawen**

#### **1. Laku Spiritual**

Penganut mistik kejawen dalam suatu wilayah umumnya berasal dari berbagai daerah. Ketika mistikawan berkumpul pada suatu aktivitas ritual, mereka tidak membedakan sistem kepercayaan satu dengan yang lain, yang penting semua mengacu dan membentuk komunitas yang disebut pelaku budaya spiritual Jawa. Karenanya, meskipun terdiri dari berbagai agama dan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

## 2. Percaya Pada Roh, Wangsit, dan Sasmita Gaib

Sebagai perwujudan rasa bakti kepada para pendahulu, penganut mistik kejawen juga sering melakukan wisata spiritual (*pilgimrage*), dengan ziarah di makam para pujangga dan leluhur-leluhur Jawa. Wisata spiritual sekurang-kurangnya setahun dilakukan dua kali, khususnya pada bulan *Sapar* dan *Sura*. Di tempat keramat itu, mereka secara bersama-sama melakukan wisata budaya spiritual dengan jalan *semedi* atau *tirakat* di *pesareyan* (makam) seperti berkunjung ke Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Makam Ki Hadjar Dewantara di Taman Wijaya Brata, Makam Wotgalih Kota Gede, Makam Sunan Geseng di Jalasutra Piyungan, di Parangkusuma tempat pertemuan Panembahan Senapati dengan Ratu Kidul, dan lain-lain.

Atas dasar wisata spiritual itu, para penganut kejawen jelas sangat menghargai dan percaya pada roh-roh para leluhur. Roh leluhur itu harus dihormati dan didoakan, sebab dimungkinkan akan memberikan *sawab* (berkah) kepada penerusnya. Wisata spiritual juga dilakukan untuk memperoleh *wangsit* yang kemungkinan besar akan dibicarakan pada saat ritual mistik kejawen di hotel. *Wangsit* (tanda-tanda gaib) ini biasanya ditanggapi oleh penganut kejawen sebagai suatu petunjuk yang perlu segera ditindaklanjuti dengan laku spiritual. Rencana tindak lanjut terhadap *wangsit*, sering dirembug matang pada saat sarasehan *Sekar Setaman*, kemudian diwujudkan dalam doa bersama pada waktu pelaksanaan mistik kejawen.

Yang unik lagi, mistikawan meyakini bahwa roh-roh leluhur yang memberi *wangsit* tersebut, sering hadir juga pada ritual mistik kejawen, terutama di Hotel Na-





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Di samping percaya kepada roh, penganut mistik kejawen juga percaya terhadap *sasmita gaib* yang diisyaratkan melalui berbagai hal. Isyarat gaib yang pernah diterima adalah seperti akan terjadinya *banjir getih* (banjir darah) yang menerpa bangsa Indonesia. Untuk mengantisipasi tanda-tanda zaman ini, pernah dilakukan *panuwunan* oleh penganut mistik kejawen dengan ritual yang disebut *Doa Umat Beriman* di pagelaran kraton Yogyakarta. Caranya dengan mengadakan ritual berupa doa bersama dengan mengajak 40 anak yatim piatu. Maksud diundanginya anak-anak ini, karena doa mereka dianggap lebih berhasil. Ritual dipimpin oleh Rama Hanung Priyono dengan niat tercapai perdamaian negara dan jangan banyak terjadi pertumpahan darah.

#### **D. Mistik Kejawen:**

##### **Antara Ilmu dan Ngelmu**

Ilmu adalah bukti ulah otak manusia yang mungkin didasarkan pembuktian ilmiah. Ilmu bersumber pada kebenaran ilmiah. Setiap manusia yang sadar dan wajar dapat memiliki sebuah ilmu. Ilmu ini akan membantu keperluan hidup manusia dalam segala hal. Biasanya, ilmu selalu dituntut dengan logika tertentu yang membuat komunikasi antar manusia semakin jelas dan transparan.

Ciri suatu ilmu, antara lain harus rasional, fenomenal, sistematis, teratur, dan analitis. Pendek kata, ilmu dapat diuji kebenarannya lewat dasar-dasar pembuktian tertentu. Ilmu, memiliki paradigma dan rumus-rumus



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

jalan laku dyatmika (halus budi) melalui konsentrasi batin; (3) *ambuka netra*, artinya memperhatikan manusia lain dengan hati nurani yang jernih; (4) *ngukub kabeh*, artinya menjadi satu (manunggal) dengan dzat suci (Tuhan) secara utuh.

Untuk mengamalkan *ngelmu*, seperti halnya ditegaskan dalam *Serat Cipto Waskitho* karya Pakubuwana IV, harus melaksanakan empat hal: (1) *mantep*, mantap dengan penuh keyakinan untuk melakukan mistik kejawen, (2) *temen*, artinya melakukan mistik kejawen dengan tekun, (3) *gelem nglakoni*, mau mengamalkan apa yang diperoleh melalui laku tersebut, (4) *aja gumunan*, janganlah mudah terpukau atau heran terhadap keajaiban yang diperoleh melalui *ngelmu*. Hal ini berarti bahwa *ngelmu sejati* harus diperoleh *olah rasa*, yakni dengan menjalankan kewajiban hidup luhur (*darmaning urip*). Akhirnya, mistikawan akan paham (*sumerep*) terhadap hakikat hidup (*galihing urip*), sehingga hidupnya tidak *ngaya* (memaksakan diri) dan *nggrangsang* (bernafsu meraih yang bukan semestinya).

Melalui *ngelmu*, orang Jawa akan melakukan penghayatan akan Tuhan dalam suatu hubungan langsung dengan-Nya. Karena mistik kejawen amat luas dan dalam, penghayat mistik akan memanfaatkan *ngelmu* untuk menjumpai Tuhan melalui pendalaman dan penjerihan batin. Penguasaan atas *ngelmu* mistik, akan menuntun mistikawan pada, "*The mystic aim, realising the ultimate reality, feeling it, living it, and be coming one with it.*" (Siregar, 1999: 8).

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa *ngelmu* mistik kejawen akan membuka jalan penganutnya ke arah kenyataan sejati. Yakni kesejatan tentang ada, yang di-





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

proses mistik jelas memerlukan kebatinan. Atas dasar ini mistik kejawen mendapatkan tempat tersendiri di kalangan kebatinan. Begitu pula dunia mistik kejawen akan selalu memanfaatkan batin sebagai jalan menuju sasaran.

## **B. Mistik Kejawen dan Falsafah Hidup Jawa**

### **1. Sangkan Paraning Dumadi**

Mistik kejawen tak lain juga merupakan representasi upaya berpikir filosofis manusia Jawa. Karena itu, melalui mistik kejawen dapat diketahui bagaimana manusia Jawa berpikir tentang hidup, manusia, dunia, dan Tuhan. Dalam pemikiran ke arah makrokosmos dan mikrokosmos ini, ternyata menurut pandangan Zoetmulder (1940) amat berbeda antara taraf berpikir filosofis manusia Jawa dengan pola pikir filosofis masyarakat barat. Maksudnya, jika di barat berfilsafat dikaitkan dengan mempelajari ilmu itu sendiri, di Jawa (timur) filsafat hidup merupakan langkah untuk mencari kesempurnaan. Filsafat Jawa menekankan *laku* untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna.

Sayangnya cara berpikir filosofis manusia Jawa tersebut belum dihimpun menjadi suatu sistem oleh para filsuf. Biasanya rentangan pola pikir itu masih tercecer dalam berbagai karya sastra dan budaya Jawa, termasuk ke dalam ritual mistik kejawen. Oleh karena, manusia Jawa memiliki timbunan sistem filosofis berupa endapan pengalaman para pujangga dan leluhur. Pengetahuan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dapat bersatu dengan Tuhan karena asal dan hakikat manusia sama dengan Tuhan. Setelah dapat bersatu, manusia menjadi sama dengan Tuhan.

Dalam sufisme Jawa, manunggaling kawula Gusti ada dua paham yang sedikit berbeda (Simuh, 1995: 135). Pendapat pertama mengatakan bahwa istilah *manunggal* (union mistik) sejalan dengan konsep *wihdatul wujud* (Tuhan dan manusia menyatu lebur menyatu). Sedangkan pendapat kedua mengacu pada istilah *jumbuh*, yang maknanya sejalan dengan *wihdatul suhud* (manusia merasa dekat dengan Tuhan). Baik *wihdatul wujud* maupun *wihdatul suhud*, sama-sama banyak penganutnya dan masing-masing memiliki alasan yang berbeda.

Dalam Serat Asmaralaya karya Mangunwidjaja istilah *manunggal* adalah perpaduan dalam dunia fana (*madypada*) ini saja. Alhasil yang bersifat wajar, dapat dirasakan, dinikmati, dialami manis pahitnya. Perpaduan itu dilukiskan seperti Kresna dengan Wisnu. Jika Kresna tampak (kasatmata), Wisnu tidak, demikian sebaliknya. Karena itu Kresna tetap Kresna, Wisnu tetap Wisnu. Jika Kresna Wisnu hilang, baru menjelma dalam diri Kresna. Istilah *manunggal* lebih tepat disebut *pamoring kawula Gusti* atau sekadar *parek* atau “mendekati”.

Sebelum peristiwa *pamor*, yang ada adalah *awang-uwung* (kehampaan). R. Ng. Ranggawarsita menyatakan bahwa keadaan *awang-uwung* masih belum ada ketentuan perihal tempatnya (*isih durung karuwan panggonane*). Setelah itu baru menetap menjadi buah pikiran (*tumancep ing angen-angen*). Kemudian tumbuh menjadi kehendak, hasrat atau kemauan (*tuwuh ing kekarepan*). Ternyata, segala kenyataan itu memang selalu didahului oleh suatu “ketidakadaan” (kehampaan atau *ora ana purwa-*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Dengan kata lain, melalui konsep *memayu hayuning bawana*, mistikawan akan mampu menjaga keseimbangan kosmos. Hal ini berarti bahwa prinsip harmoni memang penting demi tegaknya keselamatan dunia. Dalam kaitan ini, mistikawan sering berusaha secara sadar tetap menciptakan hubungan baik dengan sesama makhluk, Karena, keretakan hubungan antar makhluk akan menyebabkan laku mistik menjadi kurang khusyuk. Yang dimaksud dengan makhluk, tidak terbatas pada makhluk hidup saja, melainkan juga benda-benda mati di sekitar manusia. Di samping itu, juga termasuk makhluk halus yang ada di sekitar manusia. Seluruh makhluk tersebut adalah komponen hidup yang harus dijaga dan diselamatkan agar tercipta hidup harmoni.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Mijen. Bangunan kecil bertembok di kampung itu, berfungsi untuk penginapan raja setelah berburu. Kampung Mijen terletak di bagian utara Krapyak, dipercayai berasal dari kata *wiji* (sperma) yang bisa dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Sperma laki-laki berwarna putih merupakan sumber badan spiritual. Sperma perempuan berwarna merah, merupakan sumber nafsu dan badan material. Kedua sperma ini dalam proses kehamilan sampai kelahiran akan bertemu dan harus dibersihkan melalui semadi.

*Tingkatan kedua*, diwakili oleh jalan dari Mijen menuju kraton yang dijejeri pohon *asem* dan *tanjung*. *Asem* menyerupai *nengsemaken*, sementara *tanjung* terkait dengan frasa *disanjung-sanjung*. Keduanya menandai masa anak-anak yang dimanja oleh manusia tuanya. Selanjutnya anak tersebut berkembang ke masa remaja, ditandai dengan pintu gerbang Nirbaya. Pintu ini lambang masa puber. Masa puber ditandai oleh pohon beringin bernama "*Wok*" atau "*Brewok*" di Alun-alun Selatan. Ini merupakan lambang *sejatining lanang (lingga)*, sedangkan lawannya adalah pagelaran selatan di Krapyak adalah lambang *sejati ning wadon*.

*Tingkat ketiga*, adalah Alun-alun Selatan yang dikelilingi pohon mangga: *pakel* dan *kuweni*. *Pakel* diasosiasikan dengan *akilbaliq*, yang bermakna harafiah, "sudah dewasa". *Kuweni* mirip dengan pengertian wani. Di tengah alun-alun terdapat sepasang pohon *beringin* yang bagian atasnya dipangkas dinamai *supit urang*, sebagai lambang *krama inggil sunat*. Istilah ini merujuk keadaan penis yang disunat yang tampak seperti udang lepas.

*Tingkat keempat* adalah Siti Hinggil. Ia merupakan situs dari salah satu singgasana, suatu simbol hubungan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



pandang sebagai yang mutlak dalam arti metafisis, lalu diungkapkan sebagai *tan kena kinaya ngapa, tan kena winirasa*. Artinya Tuhan tak dapat direka-reka oleh pikiran manusia. Berarti, Tuhan adalah maha agung.

Dalam pandangan mistik kejawen, alam semesta bermula dari dzat baru lahir sifat. Pada hakikatnya *dzat* dan *sifat* saling mempengaruhi. Keduanya serempak menimbulkan hidup. Hidup timbul dari *awang-uwung* (*sunyaruri*). Alam *sunyaruri* disebut juga Adam Makdum. Dalam alam ini, tidak ada apa-apa, yang ada adalah ketiadaan itu sendiri. Dalam paham mistik kejawen, alam awang-uwung adalah *ora ana ning ana* (tak ada, tetapi sebenarnya ada).

Di alam ini, dzat yang ada lebih dahulu karena dia abadi. Hidup akan menjadi ada, setelah dilengkapi dengan anasir: angin, api, air, dan tanah. Atas dasar keempat anasir itu, terciptalah Adam sebagai perwujudan sifat *Ingsun* (Tuhan). Itulah sebabnya keturunan Adam sampai sekarang, termasuk pelaku mistik akan menuju *Ingsun* tersebut. Hanya saja, karena *Ingsun* adalah gaib, dalam bahasa R. Ng. Ranggawarsita selalu diucapkan: *isih durung karuhan panggone*, artinya belum jelas di mana tempatnya. Untuk menuju Tuhan tersebut selalu *tumancep ing angen-angen* (berada pada pikiran terus-menerus), menyatu menjadi kehendak lalu disebut *pangesthi*.

Uniknya, siapa Tuhan dalam kehidupan masyarakat Jawa berada pada ungkapan *tan kena kinaya ngapa*, artinya tak dapat dibandingkan. Tuhan pada dasarnya ada dua peneguhan, yaitu *monisme* dan *panteisme*. Menurut Rudolf Eisler (Zutmulder, 1991:2) *monisme* adalah kecenderungan untuk mengembalikan kejamakan dalam suatu bidang kepada suatu kesatuan atau me-

nerangkan keanekaan dengan berpangkal suatu prinsip tunggal. Sedangkan *panteisme* adalah ajaran Tuhan dan dunia tak merupakan dua hakikat yang sungguh terpisah dan yang di luar yang lain, melainkan Tuhan sendiri merupakan segala-galanya, segalanya itu Tuhan, segalanya itu modus, partisipasi dalam Ketuhanan; Tuhan adalah imanen dalam segalanya itu sebagai hakikat kodratnya. Ia tinggal dalam segalanya. Tuhan bersifat Illahi. Sedangkan menurut Lalande, *panteisme* didefinisikan sebagai teori yang mengajarkan bahwa segala sesuatu itu Tuhan, Tuhan dan dunia manunggal.

Sesuai dengan arti istilah, *panteisme* dari *pan* (seluruh) *theos* (Tuhan), bahwa seluruh yang ada ini adalah Tuhan. Maka ciri khas dari kedaannya adalah dzat. *Panteisme* menekankan ketak-terbatasan serta kemutlakan Tuhan. Dengan demikian, manusia harus aktif menjadi kawula untuk menyatukan dirinya dengan Tuhan. Itulah sebabnya, pengejaran kepada sifat *manunggal* selalu diupayakan. Kemanunggalan diasumsikan sebagai pengidentikan dirinya terhadap Tuhan. Inilah yang menjadi dasar salah satu aliran kebatinan, bernama Bratakiwara. Aliran ini berprinsip: *waman 'arafa nafsahu faqadd 'arafa rabbahu*, artinya barang siapa mencapai inti dirinya (*purusa*) maka ia akan merasa menyatu dengan Tuhan (*Is-wara*).

Di pedesaan Jawa, paham *panteisme* dan *monisme* sangat berkembang. *Panteisme* berawal dari ide bahwa Tuhan adalah di dalam diri manusia/segala sesuatu, dan karena itu tanpa Tuhan segala sesuatu tak akan eksis. Sedangkan *monisme*, membalikkan prioritasnya; Tuhan, prinsip yang menyatukan, adalah di dalam manusia, dan karena itu tanpa manusia tak ada Tuhan (atau hal-

hal lain). Jadi, *panteisme* memposisikan Tuhan di atas segalanya. Tuhan adalah penyetir dunia. Adapun *monisme* justru sebaliknya, manusia justru menjadi pelengkap di dalamnya. Kehadiran manusia sangat penting pada paham ini.

Sebagai ilustrasi paham *monisme* dan *panteisme* dapat dibandingkan ketika ada seorang tamu makan buah pisang. Buah pisang memiliki rasa manis pada saat ditekan. Namun, rasa manis itu hanya sekejap saja munculnya. Jika yang makan ditanya tentang kepergian rasa manis itu, tentu tak memiliki alasan yang pasti. Dimana hilangnya rasa manis tadi? Ternyata, rasa manis hanya ada dalam rasa. Demikian juga dengan eksistensi kosmologis Tuhan dan dunia. Keduanya ada bersama-sama atau tidak ada sama sekali. Tuhan ada dalam rasa.

Rasa adalah kata yang memuat makna kompleks. Hal demikian, sama halnya kalau orang Jawa harus mengatakan lebih dahulu mana antara manusia dengan sebuah keris. Ada yang berpendapat, keduanya ada bersama-sama. Keduanya ada karena ada yang menyebut ada. Yang menyebut tersebut, menyatakan ada ketika ada yang dilihat dan selanjutnya memberi nama. Dengan demikian, dari aspek kosmis, ada itu karena "diadakan". Yang mengadakan ada itu, ada itu sendiri.

Ada dan tak ada sebenarnya menyatu. Ada dan tiada sebenarnya terletak pada hidup itu sendiri. Hidup adalah satu (*siji*) tetapi terbagi menjadi banyak (*ngawiji-wiji*). Hidup ibarat air. Ia terpencah di mana-mana, namun satu hakikatnya. Air di mana-mana sama, kecuali yang telah direkayasa. Untuk mencapai alam *sunyaruri*, orang Jawa menjalan mistik kejawen dengan jalan *heneng*, *hening*, *heling*, *hawas*. Yakni keadaan yang tenang, karena dile-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Agama Jawa adalah perwujudan keluhuran budi manusia kepada Tuhan. Agama dalam konteks Jawa juga dinamakan *ageming aji*, artinya bukan agama itu milik raja, melainkan agama Jawa adalah pedoman hidup. Aji berarti kesaktian, yang kokoh, yang tak tergoyahkan, dan inilah petunjuk. Jadi, agama Jawa adalah *pituduh jati* yang sering disebut juga *pepadhang*. *Pepadhang* berarti *huda* (petunjuk yang jernih). Atas dasar *pepadhang* itu, orang Jawa akan tenteram hidupnya.

## **B. Tantularisme dan Sinkretisme dalam Mistik Kejawen**

### **1. Tantularisme: Toleransi Kultural**

Jika dicermati, ternyata kelonggaran budaya menerima keyakinan lain, menjadi Hindu Jawa ataupun Islam Jawa, sebenarnya tidak semata-mata sinkretisme murni. Penerimaan tersebut lebih pada toleransi religi yang disebut *tantularisme*. *Tantularisme* adalah kultur yang berasal dari konsep Empu Tantular pada zaman Majapahit. Konsepnya dikenal dengan sebutan pemersatu atau kerukunan. Lengkapnya, konsep itu berbunyi: *sarva sastra prayojanam atma darsanam atau sarva sastra prayojanam tatwa darsanam*, ini kalimat lain dari *bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*, artinya berbeda-beda budaya tetapi tetap satu juga, tak ada perbedaan satu sama lain.

Lebih jauh lagi ungkapan tersebut bermakna bahwa kebenaran menurut agama seharusnya sama dan tak terpisah dengan kebenaran menurut filsafat, ilmu, seni,





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pada asal mula (segala yang tumbuh), yaitu Tuhan. Adapun *Hanacaraka* adalah petunjuk (puji-pujian), *data-sawala* sebagai yang memuji. Apabila telah memuji. Akan terjadi kemanunggalan (*wahdiyati*) sejati. Kekuatan antara yang diberi petunjuk dan yang menunjuk adalah *padhajayanya* (sama-sama kuat), keadaannya satu. Adapun rahasia kemanunggalan sejati itu setelah manusia *magabathanga* (mati).

Dalam serat tersebut juga diterakan bahwa manusia yang berhasil mencapai makrifat, diumpamakan seperti penggali tanah sedemikian dalamnya sehingga terpancar sumber air yang jernih, bukan air genangan dari kiri dan kanan. Pada tingkatan ini, hati manusia telah mencapai *hati sirri*, yaitu sebagai mata air kerahasiaan masalah gaib. Hati manusia tak sekedar sebagai *hati sanubari*, sebagai penampung kesan dan *hati maknawi*, sebagai sumber maknawiyah saja.

Pada saat itu manusia telah memiliki pengalaman yang sangat tinggi. Manusia telah mencapai kesatuan sejati, sehingga lenyap segala perbedaan. Pada saat ini manusia telah mengenal cinta hakiki kepada Sang Khalik. Pengalaman semacam itu akan diraih baik oleh mistikawan maupun pelaku ajaran tasawuf. Keduanya akan selalu rindu kepada Tuhan, seperti muda-mudi yang bercinta, dan ingin selalu bertemu.

Paham tasawuf juga sering memanfaatkan kekuatan magi, seperti halnya mistik kejawaen. Magi, awalnya bermakna religi, ajaran, dan pemimpin, tetapi lalu berkembang menjadi sihir. Itulah sebabnya, kalau Frazer (Ramdon, 2002:2) berpendapat magi adalah *a false science and as an abortive art*, memang tak terlalu salah. Bahkan, E.B. Taylor, seorang tokoh gaek budaya spiritual ber-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

lam *Suluk Residriya*, pupuh dhandhanggula: 10, gatra 5-10, misalnya dilukiskan “*pan kinarya upama iki, Gusti lawan kawula, sarat lawan masrut, lir dhalang kalawan wayang, upamane kang muji lan kang amuji, iku sira den pana*”. Maksudnya, kurang lebih bahwa yang digunakan sebagai perumpamaan antara Gusti dan manusia, tidak lain seperti kaitan antara dalang dengan wayang. Dhalang adalah simbol yang dipuji, sedangkan wayang simbol yang memuji.

Dari kedua pandangan di atas, tampak bahwa mistik kejawen tradisional lebih cenderung pada pandangan bahwa dhalang adalah gambaran Tuhan dan wayang sebagai lukisan manusia. Sedangkan mistik kejawen modern berpandangan bahwa dhalang bukan gambaran Tuhan, ada pun wayang tetap sebagai gambaran manusia. Untuk mempertajam kedua pandangan ini, ada baiknya dilihat juga penjelasan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* yang esensinya menjelaskan bahwa dzat Tuhan memiliki berbagai macam *dzat, sifat, asma, dan af'al*. Tuhan dilukiskan sebagai dzat yang berkehendak dan berkarya secara aktif sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.

Dzat Tuhan dalam wawasan mistik kejawen, tetap *tan kena kinaya ngapa* (sulit dibandingkan). Tuhan memiliki sifat 20 macam, yaitu: *wujud* (ada), *qidam* (mendahului dari yang ada), *baka* (langgeng, abadi), *muhalafah liil kawaditsi* (berbeda dengan yang baru), *qiyamu binafsihi* (berdiri sendiri), *wahdaniyat* (manunggal), *qudrat* (berkuasa), *iradat* (berkehendak), *ilmu* (ber-ilmu), *hayat* (hidup), *sama* (mendengar), *basyar* (melihat), *qalam* (berkata), *qadiran* (yang berkuasa), *muridan* (yang memiliki kehendak), *aliman* (yang memiliki pengetahuan), *hayan* (yang memiliki hidup), *samian* (yang mendengar), *bashir-*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

perenungan. Meditasi (semedi) adalah pikiran yang di-bimbing ke arah istirahat dengan tenang atas suatu konsep/rencana yang mempunyai banyak corak, warna, dan sifat. Meditasi pun banyak menggunakan kontemplasi, yaitu menuju pada suatu keadaan yang lenyap, sulit digambarkan melalui kata-kata. Keadaan inilah yang sering disebut *suwung*. Keadaan Illahiah, yang tak berpenghuni. Hal ini hanya dapat diraih apa-bila manusia telah menjalankan semadi secara tertib, sehingga terbebas dari hawa nafsu, lalu waspada terhadap kedwitunggalan. Jika tidak samar terhadap peristiwa manunggal, ia telah *pramana* dengan Hyang Suksma. Ia akan dibukakan tabir (*warana*), selanjutnya menerima anugerah.

Tatacara yang digunakan oleh mistikawan dalam melakukan ritual semedi menurut Prawirohardjono (1986:67) adalah sebagai berikut:

- (1) *Sebelum melakukan penghayatan ritual*: sesuci, dengan mencuci muka, tangan, kaki dan sebagainya, dan jika memungkinkan lebih utama mandi terlebih dahulu), (2) *pakaian ritual*: asal bersih, rapi, dan sopan, bisa menggunakan warna putih berjubah, (3) *tempat ritual*: sembarang, di mana saja, (4) *perlengkapan ritual*: alas, lilin, (5) *sikap*: duduk saja terus-terusan, sambil memejamkan mata, tangan bebas dan serasi, sikap kepala/muka menunduk, dapat berdiri, di kursi, (6) *arah penghayatan*: bebas dan serasi, (7) *upacara doa ritual*: mengucapkan doa dalam hati, mengucapkan kata tertentu dengan tujuan membersihkan batin/menguatkan iman, mengucapkan doa bersuara berisik/bergumam.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*sumur gumuling*. Letaknya di gunung *Candramuka* atau *Reksamuka* atau *Gandamadana*. Gunung tersebut berada di hutan *Tikbrasara* (rimba *Palasara*) dinamakan juga *andha dawa* (tangga panjang). *Tikbra* (sedih) dan *sara* (jalan), yaitu jalan yang sulit dan penuh tantangan tidak lain mesu budi. Dengan cara *mesu budi* atau *tapa brata*, Bima akan masuk ke wilayah gunung *Ganda-mamdana* yang berada di kaki gunung *Candramuka*. *Ganda-madana* berarti pancaindera yang berfungsi untuk menghirup bau-bauan yang memabukkan. Di hutan dan gunung yang *gawat keliwat-liwat wingit kepati-pati* itu, Bima juga digoda oleh dua raksasa yang bernama *Rukmuka* dan *Rukmakala*. Keduanya adalah lambang dari mata manusia kiri dan kanan. Bima harus mengalahkan nafsu yang dayangnya dari dua belah mata itu.

Hal itu melambangkan bahwa dalam *nggayuh kasampurnan*, Bima harus melalui pengaturan pernafasan, menahan fungsi hidung sebagai pancaindera yang dapat membuat manusia lupa. Dengan kata lain, ia harus berupaya untuk nutupi babahan hawa sanga atau yang sering disebut *semadi*. Yakni, ngeningake cipta. Namun dengan semadi belumlah cukup, melainkan Bima harus menjalankan laku badan, laku jiwa (hati), laku budi, dan laku rahsa. Dalam tasawuf sering disebut *sarengat, tarekat, hakikat* dan *makrifat*.

Jalan menuju ke tingkat ini ia harus menceburkan diri ke laut. Laut ini berada di wilayah desa yang bernama Wana Sunyapringga (hutan yang berbahaya). Di tempat ini Bima ditemui oleh saudaranya *tunggal bayu* (sama-sama keturunan batara Bayu), yaitu Anoman (kera berwarna putih), Jajakwreka (raksasa berwarna merah), Setubanda (gajah berwarna hijau), dan Begawan Maena-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tatacara ritual yang terkait dengan tempat dan sikap duduk di atas, juga tidak jauh berbeda dengan tradisional. Hanya saja dalam ritual mistik kejawen modern tidak mutlak bahwa pelaku harus mencuci tangan dan muka terlebih dahulu. Ritual tidak seketat tatacara ritual yang lazim dilakukan oleh penganut kebatinan, namun esensinya tetap sama. Hal ini ditempuh agar ritual mistik kejawen modern lebih simpel, mudah dilakukan, dan semakin demokratis. Dengan cara semacam ini, mistik kejawen akan lebih digemari tidak saja oleh generasi tua melainkan juga oleh generasi muda. Generasi muda akan tertarik dan tidak lagi mencemooh bahwa mistik kejawen sebagai tindakan musyrik. Mistik kejawen adalah ritual estetis dan bermakna.

## **B. Prosesi Mistik Kejawen Modern**

Urut-urutan prosesi mistik kejawen diatur oleh *pranatacara* (pembawa upacara). Komposisi duduk pimpinan ritual berjajar di depan, menghadap ke timur, terdiri dari tiga manusia yakni *sesepuh*, *nara sumber spiritual*, dan *pranatacara*. *Pranatacara* (pembawa acara) duduk paling selatan, di tengah duduk manusia *nara sumber spiritual*, dan sebelah utara *sesepuh* atau pimpinan ritual. Sedangkan pelaku lain duduk melingkar.

Menjelang mistik kejawen dimulai, biasanya pimpinan ritual membagikan naskah yang berupa teks-teks spiritual yang akan dibaca. Naskah ini merupakan kutipan beberapa bait karya pujangga dalam sastra Jawa. Kecuali itu juga ada syair spiritual yang secara ajeg menjadi bacaan wajib setiap ritual dilaksanakan. Naskah hanya





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tari spiritual (*spiritual dance*) yang dibawakan adalah rangkaian gerak mistik kejawen yang dikemas dalam seni pertunjukan. Penari spiritual ini adalah seorang murid Ben Suharto (almarhum), penari spiritual kondang. Ia memang pernah *meguru* (belajar) spiritual di padepokan *Lemah Putih* Solo. Karena itu kegemaran melakukan spiritual kejawen juga dia wujudkan ke dalam tari spiritual yang dapat memukau penonton atau pendukung.

Kostum tarian sangat sederhana, yakni memakai pakaian (baju dan celana panjang) serba hitam dan *iket* (ikat kepala) yang diurai, dipasang pada leher. Sebelum menari, sang penari duduk dahulu seperti sikap manusia *meditasi*, sambil menyalakan *ratus* yang diletakkan pada sebuah *dupa* (lepek kecil dari tanah liat). Setelah *ratus* menyala, barulah menari mengelilingi kepulan asap *ratus* tersebut.

Pada awalnya tarian spiritual diiringi dengan lantunan gending *Eling-eling* secara perlahan-lahan, seiring dengan gerakan tari. Setelah gending *Eling-eling* usai, berganti lantunan gending dengan nada *srepeg* (sebuah gending yang mengiringi keadaan yang serba tergesa-gesa dan cepat). Seusai nada *srepeg*, penabuh segera memainkan nada untuk mengiringi peperangan atau keadaan yang menegangkan yang biasa disebut *sampak*. Akhirnya, berkumandanglah nada gamelan yang dikenal *pathet jugag* yang mengiringi suasana tarian pasrah, damai dalam arti spiritual (rohani). Gerakan tari dengan nada gamelan semula memang selaras, namun lama-lama tidak selaras. Gerak tari itu maunya berjalan cepat, namun irama gamelan agak lambat.

Tarian spiritual semacam itu sebenarnya perwujudan *meditasi gerak*. Dalam *meditasi gerak*, penari suatu



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dampingan untuk mengikuti ritual sampai akhir.

Kehadiran roh raden Wikalpa dan raden Candraka di dekat *sakaguru* juga pernah diketahui oleh sinuhun Sri Pakubuwana XII yang datang ikut mangayubagya hari ulang tahun I Darma Sri Winahya. Sinuhun langsung tanggap dan memanggil Ki Suryanta Sastraatmadja, berkata: “*Ngger, sampeyan ngerti ta, lho kae ki Candraka karo Ki Wikalpa ana*. Ki Suryanta Sastraatmadja hanya menjawab: “*O, inggih!*” Lalu sinuhun berkata lagi: “*Tki ngene, yen dheweke udreg terus, sesumpinga wae kudhup mlati*”. Mendengar *dhawuh* (perintah) itu, Ki Suryanta Sastraatmadja lalu berpakaian kejawen lengkap dengan ber-sumping bunga melati.

Setelah selesai ritual, raden Candraka pergi ke Kali Putih dan raden Wikalpa di *telaga muncar*. Karena itu, penganut mistik kejawen mempunyai keyakinan bahwa roh raden Wikalpa akan setia menunggu *belik* (mata air). Namun demikian, karena raden Wikalpa mempunyai musuh raden Candraka yang sewaktu-waktu dapat bertengkar dan membuat suasana hotel tidak enak, menurut *guru spiritual* penganut mistik kejawen, di *telaga muncar* harus diberi *tumbal spiritual*.

Dengan diberikan *tumbal spiritual* itu diharapkan roh raden Wikalpa akan *krasan* (tidak pindah) dan selalu menjaga roh-roh lain yang akan mengganggu, seperti halnya roh raden Candraka. Bahkan, dengan tumbal tersebut juga diharapkan roh raden Wikalpa dan roh-roh leluhur lain menjadi tunduk dan *ngewang-ewangi* (membantu) kelancaran bisnis hotel. Itulah sebabnya, ketika *guru spiritual*, Ki Wasono, yang berasal dari gunung Lanang, Kulon Progo, memberi saran dan *wisik* (isyarat gaib)





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

telah banyak dikenal sebagai *wong Jawa nggone semu* (manusia Jawa sering menggunakan *simbol*). Manusia Jawa banyak menampilkan simbol-simbol ritual yang kaya makna. Hal ini memang boleh-boleh saja, karena Turner (1981:2) juga menyatakan bahwa "*the ritual is an aggregation of symbols*". Mengungkap simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

Dalam memahami makna *simbol* ritual mistik kejawen modern, boleh saja menggunakan teori penafsiran simbol yang dikemukakan Turner (1967:50-51) sebagai berikut:

- (1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik;
- (2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*Ya Hu Dhat myang pamujining wengi  
Bale aras sesakane mulya  
Kirun saka tengen nggone  
Wa Nakirun atunggu saka kiwa gadane wesi  
Nulak panggawe ala  
Satru lawan mungsuh  
Pangeret taraju rijal  
Ander-ander kulhu balik kang linuwih  
Ambalik lara raga*

pujian malam pada Dzat dengan membaca *kulhu* tempat ibadah yang harum tiangnya *kirun* berada di sebelah kanan dan *nakirun* di sebelah kiri membawa gada besi untuk menolak perbuatan jahat lawan dan musuh *pangeret* dari *taraju rijal* *ander-ander* dari *kulhu balik* berbalik menimbulkan sakit badan

Melalui kidung yang *sakral* tersebut, pelaku mistik kejawen berkeyakinan bahwa Tuhan akan semakin sayang kepada hambanya. Apalagi kidung itu juga tergolong syair mantra penolak bala. Maksudnya, dengan dilagukan kidung berarti laku mistik akan jauh dari *tulak sarik* dan akan mendapatkan anugerah Tuhan. Dengan kidung hidup manusia telah dibentengi malaikat kekasih Tuhan.

*Kidung Jatimulya* juga dipercaya sebagai upaya membuka gaib Tuhan. Para pelaku mistik kejawen yakin bahwa Tuhan memang merahasiakan tiga hal, yaitu:





Manusia Jawa selalu mencoba mencari harmoni antara alam makrokosmos dan mikrokosmis. Cara yang banyak ditempuh adalah melalui “laku” kebatinan atau ritual mistik kejawen, untuk menemukan rasa sejati dalam pengembaraan sukma.

Fenomena mistik kejawen, bagi sebagian orang, memang masih mengundang tanda tanya. Bagaimana bentuk, teori, dan tatacaranya? Adakah bentuk “laku” kebatinan yang lebih fleksibel bagi manusia modern? Bagaimana melakukan reinterpretasi terhadap mitos-mitos dalam mistik kejawen, sehingga bisa diterima oleh akal rasional?

Buku ini menjawab semua pertanyaan tersebut. Selain itu, juga ditelaah makna beberapa terminologi pokok dalam budaya spiritual Jawa; seperti “kiblat papat lima pancer” dan “manunggaling kawulo Gusti”. Penulis buku ini juga menguraikan ajaran-ajaran filsafati dan wejangan mistik dari para tokoh yang telah melegenda, seperti Syekh Siti Jenar, Ki Ageng Soerjamentaram, Syekh Amongraga, dan Sunan Kalijaga.



Penerbit **NARASI**  
Jl. Irian Jaya D-24 Perum Nogotirto Elok II  
Yogyakarta 55292  
Telp. (0274) 7103084, Faks. (0274) 620879



ISBN 979-97564-2-1